

Perkembangan Batik *Lorog* Pacitan Tahun 1980-2010

Dinastuty Mulia
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
Email : dinastuty11@gmail.com

Drs. Yohannes Hanan Pamungkas, MA
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrack

Salah satu batik daerah yang memiliki keunikan ialah batik *Lorog*, yang terdapat di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Sentra Batik *Lorog* terdapat di Kecamatan Ngadirojo. Perkembangan batik *Lorog* dihadapkan pada perubahan dari segi teknik dan motif batik. Proses pewarnaan batik *Lorog* terdiri dari dua macam, yaitu batik yang menggunakan pewarna sintetis dan batik yang menggunakan pewarna alam. Perkembangan Batik *Lorog* Pacitan Tahun 1980-2010 dihadapkan beberapa permasalahan, yaitu : 1) Bagaimana perkembangan motif Batik *Lorog* Pacitan tahun 1980-2010; 2) Bagaimana perkembangan industri Batik *Lorog* Pacitan 1980-2010. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 1) Heuristik melalui kepustakaan, wawancara dan observasi; 2) Kritik sejarah; 3) Interpretasi; dan 4) Historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian motif batik *Lorog* Pacitan terdapat tahapan yaitu era 1980-1990, era 1990-2000 dan era 2000-2010. Era 1980-1990 motif batik *Lorog* masih sederhana dengan menggunakan motif-motif klasik pengaruh dari Jogja dan Solo, seperti motif *Parang Kusumo*, *Ceplok*, *Kawung*, *Semen Rama*, dsb. Teknik pembuatan batik *Lorog* sebelum tahun 1980-an ialah teknik *kerikan* atau *ngerok/nggirah*, namun setelah tahun 1980-an teknik pembuatan batik yang digunakan pembatik batik *Lorog* beralih menggunakan teknik *lorodan*. Pada periode ini juga motif batik *Lorog* mulai mengembangkan motif tumbuh-tumbuhan dan hewan yang mengarah ke batik petani, misalnya motif *Merak Brodol* dan motif *Kembang Kenikir*. Era 1980 proses pewarnaan masih menggunakan warna gelap seperti coklat, soda dan nilo. Sementara pada era 1990 mulai intensif menggunakan warna batik pesisiran, seperti warna merah, hijau, kuning akibat pengaruh dari Madura. Kemudian pada era 2000-2010 motif batik *Lorog* mulai menampilkan keeksistensinya karena kreativitas dan inovasi yang diciptakan para pembatik kian terlihat. Terlihat dari motif baru perpaduan antara motif klasik dan motif batik petani menjadi motif baru yang diciptakan oleh para pembatik untuk menarik perhatian pembeli, seperti motif *Pace Sidoluhur*, motif *Parang Kusumo Seling Kembang Pace* dan motif *Kawung Kupu Pace*.

Pada era 1980-1990 industri batik *Lorog* mengalami penurunan yang sangat drastis sebagai akibat dari tuntutan pasar dan pengaruh jaman yang menyebabkan motif batik *Lorog* tergeser oleh motif kreasi dan inovasi baru serta tata warna yang cerah khas batik pesisiran. Kondisi ini tetap berlanjut pada era 1990-2000. Era 2000-2010 akibat dari perkembangan desain motif batik semakin berkembang didukung munculnya inovator motif batik *Lorog* Pacitan sehingga industri batik mulai menampilkan eksistensinya. Pada tahun 2007 dibentuknya Paguyuban Batik Tulis *Lorog* juga ikut menjadi sarana yang baik bagi para pengrajin batik *Lorog* Pacitan. Peran pemerintah untuk mengembangkan sentra industri kerajinan batik *Lorog* Pacitan juga mulai menampilkan usahanya, terbukti dengan kerajinan batik menjadi salah satu produk unggulan Kabupaten Pacitan dengan pendekatan OVOP (*One Village One Product*).

Kata Kunci : Perkembangan Batik *Lorog* Pacitan, Motif Batik, Sentra Industri Batik

Abstract

Batik Nusantara has various unique in every area. One of the unique batik is Batik *Lorog*, contained in Pacitan, East Java. The centre of Batik *Lorog* in Ngadirojo. The development of *Lorog* batik confronted with changes in terms of technique and motif. *Lorog* batik dyeing process consists of two kinds, that is batik using synthetic dyes and batik which use natural dyes. Development *Lorog* Pacitan Years 1980-2010 confronted several problems, that is: 1) How is the development of the *Lorog* pattern batik Pacitan years 1980-2010; 2) How is the development of *Lorog* Batik Pacitan industry in 1980-2010. Research in methods of historical research that consists of 1) Heuristic through literature, interview and observation; 2) Criticism of history; 3) Interpretation; and 4) Historiography.

Based on the research results of *Lorog* pattern Pacitan are several stages of the era 1980-1990, 1990-2000 and 2000-2010. In the era 1980-1990 produced batik *Lorog* pattern still simple to keep using classical motifs influence of Yogyakarta and Solo, such as *Parang Kusumo*, *Ceplok*, *Kawung*, *Semen Rama*, etc. Techniques for making *Lorog* batik before 1980s is *kerikan* techniques or *ngerok / nggirah*, but after the 1980s

techniques for making *Lorog* batik switch to using the *Lorodan* technique. On the other side *Lorog* pattern in 1980-1990 began to develop of plants and animals pattern which leads to farmers batik, for example *Merak Brodol* pattern and *Kembang Kenikir* pattern. While in 1980 the dyeing process is still using dark colors like brown, Soga and Nilo. While in 1990 began intensive use of coastal batik colors, such as red, green, yellow due to the influence of Madura. Later in the era 2000-2010 *Lorog* pattern began to show its existence. Creativity and innovation that created the batik increasingly visible with the new pattern are more attractive to buyers. Seen from the new pattern blend of classical pattern and farmers pattern batik into a new pattern created by the batik to attract the attention of buyers, such as the *Pace Sidoluhur*, *Parang Kusumo Seling Kembang Pace* and *Kawung Kupu Pace*.

In the era 1980-1990 *Lorog* batik industry has decreased drastically as a result of the demands of the market and the influence of the era that led to *Lorog* pattern batik displaced by new creations and innovations as well as the layout of bright colors typical coastal batik. These conditions continued in the era 1990-2000. In the era 2000-2010 as a result of the development of batik design is growing supported the emergence of innovators Pacitan *Lorog* pattern so batik industry began to show its existence. In 2007 the establishment of the Society of *Lorog* batik also be a good tool for the craftsmen Pacitan *Lorog* batik. The role of government to develop the industrial centers of batik *Lorog* Pacitan also beginning to show its business, as evidenced by the batik became one of the flagship products Pacitan with the approach of OVOP (*One Village One Product*).

Keywords: Batik *Lorog* Pacitan development, Batik pattern, Batik industry centre

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau dari Sabang sampai Merauke. Banyaknya pulau di Indonesia mengakibatkan Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa dan ras, yang didalamnya mengandung adat istiadat dan kebudayaan yang memiliki tradisi dan kebiasaan berbeda-beda sesuai dengan kondisi alam dan kebiasaan masyarakat setempat. Menurut Koenjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar.¹

Kebudayaan mendorong manusia untuk terus berkarya dan menuangkan segala pikiran dan perasaan mereka untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih maju dari sebelumnya. Usaha-usaha tersebut biasanya diwujudkan oleh emosi yang menghasilkan suatu karya-karya seni. Inspirasi seni muncul melalui suatu ciptaan yang dapat dilihat dan dapat dikatakan.² Inspirasi seni tidak saja datang dari Tuhan, tetapi juga dapat timbul dari jiwa seseorang yang mempunyai kecintaan terhadap sesuatu. Perwujudan jiwa seseorang tersebut dapat disalurkan melalui berbagai karya seni seperti seni lukis, seni sastra, seni drama, seni pahat, dsb.

Batik sampai saat ini telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya masyarakat Jawa, dan menjadi hasil dari kemajuan pola pikir masyarakat jaman dahulu hingga saat ini yang bernilai seni tinggi. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, "*amba*" yang berarti lebar, luas, kain; "*titik*" berarti *titik* atau *matik* kemudian

berkembang menjadi istilah "*batik*", yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar.³

Di dalam buku "*Ensiklopedia Nasional Indonesia*"⁴ menyatakan bahwa batik adalah suatu cara melukis di atas kain katun atau sutra dengan cara melapisi bagian yang tidak berwarna dengan menggunakan lilin panas atau malam. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan kombinasi warna yang sesuai dengan keinginan pembatik. Pelukis batik Amri Yahya mendefinisikan batik sebagai karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornamen dengan proses tutup-celup dengan cara mencoret malam pada kain.⁵

Batik merupakan tradisi penduduk Indonesia yang berkembang sejak jaman pra akasara dengan ditemukannya kebiasaan pelukisan di dinding-dinding gua sebagai ragam hias. Kebudayaan Hindu dan Budha juga mempunyai peranan yang penting dalam sejarah kepulauan dan Semenanjung Malaka. Pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha dapat dilihat dalam beberapa bentuk tradisi-tradisi sosial di masyarakat Melayu. Selain itu dapat juga dilihat dalam bentuk pengekspresian seni dalam hal motif batik.⁶ Motif batik terbentuk dari simbol-simbol yang bermakna bernuansa tradisional Jawa, Islam, Hindu dan Budha. Dalam perkembangannya batik diperkaya oleh nuansa budaya lain seperti Cina dan Eropa Modern.

³Ari Wulandari, 2011, *Batik Nusantara*, Yogyakarta : Andi Yogyakarta., hlm 4

⁴Ensiklopedia Nasional Indonesia : Jilid 3, 1989, Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka ., hlm 206

⁵Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta : G-Media ., hlm 8

⁶Pepin Van Roojen, 1993, *Batik Design*, Amsterdam : The Pepin Press BV ., hlm 13

¹Koentjaraningrat, 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : PT Rineka Cipta ., hlm 180

²Mustadji, 1997, *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Surabaya : University Press IKIP Surabaya ., hlm 1

Keberadaan batik dalam masa lalu dapat ditelusuri melalui beragam ragam hias pada batik klasik yang dapat dikaitkan dengan benda-benda purbakala peninggalan Hindu-Jawa seperti yang diungkapkan oleh S.K. Sewan Susanto :⁷

1. Motif *Lereng*

Terdapat sebagai motif dari pakain patung Dewa Siwa dari emas terdapat dari daerah Gemuruh, Wonosobo, dekat Dieng yaitu Candi Dieng pada abad ke-9 M, dan terdapat pada patung Manjusri yang terdapat di daerah Semongan, Semarang pada abad ke-10 M.

2. Motif *Ceplok*

Dasar motif *Ceplok* dari yang sederhana sampai yang bervariasi, terdapat pada gambaran;

1. Patung Padmapani abad ke-8 M sampai ke-10 M dari Jawa Tengah.

2. Patung Ganesha pada candi Banon dekat Borobudur abad ke-9 M.

3. Patung Brahma dari Singasari, berbentuk lingkaran-lingkaran yang diberi isen dan hiasan segi empat disusun berselang-seling.

3. Motif *Kawung*

Dasar motif *Kawung* dari yang sederhana sampai yang bervariasi dengan bentuk isen-isen, terdapat pada gambaran:

1. Patung Parwati dari Jawa pada jaman candi abad ke-8 M sampai ke-10 M, digambarkan *Kawung* sederhana bentuk kecil.

2. Patung Ganesha abad ke-13 M dari Kediri.

3. Patung Pradnyaparamita dari Malang abad ke-14 M.

4. Motif *Kawung* lebih sempurna terdapat pada patung Siwa dari Singasari dan,

5. Patung Siwa Mahadewa dari Tumpang, Jawa Timur.

4. Motif *Semen*

Gambaran motif *Semen* seperti meru, pohon hayat, tumbuhan, mega dan candi terdapat pada

1. Hiasan makam Sendang Dhuwur Paciran, Lamongan.

2. Hiasan dinding dari masjid tua pada kompleks makam Ratu Kalinyamat di Mantingan, Jepara.

5. Motif *Sidomukti*

Gambaran motif *Sidomukti* terdapat pada:

1. Patung Ganesha dari Singasari pada abad ke-13 M, bentuk motif ini dihiasi dengan bentuk garuda sederhana dan tengkorak.

2. Patung Durga terdapat pada candi Singasari, pada kain tapih digambarkan motif kotak-kotak segi empat.

6. Motif *Mega Mendung*

Motif ini berasal dari Cirebon terdapat pada motif batik maupun sebagai ukiran. Motif yang menyerupai motif mega mendung adalah motif padasan dan rajek wesi.

7. Pemakaian isen-isen *cecek-sawut* yaitu gabungan antara deretan titik-titik dengan garis sejajar digambarkan dengan jelas pada hiasan dari genderang-perunggu ditemukan di Sangeang, gunung api dekat Bima. Barang ini berasal dari jaman perunggu, isen motif *cecek-sawut* ini tidak terdapat pada motif batik Indonesia.

8. Pemakaian titik-titik dalam motif digambarkan pada pakaian Padmapani dari jaman kebudayaan periode Jawa Tengah abad VIII Masehi – X Masehi. Titik-titik banyak digunakan pada pengisian motif batik berupa deretan titik-titik atau kumpulan titik-titik.

Dapat diketahui berdasarkan uraian di atas bahwa motif batik diberbagai daerah mempunyai ciri khas masing-masing yang menunjukkan identitas suatu daerah tersebut. Selain menjadi suatu ciri khas bagi suatu daerah, di lingkungan keraton Jogjakarta batik lebih difungsikan sebagai busana kebesaran keluarga dan keperluan seperti perkawinan, kelahiran dan kematian. Batik dalam kaitannya sebagai busana di lingkungan keraton mampu menunjukkan simbol status sosial. Tradisi Jawa sangat menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai etis dan estetis dalam berpakaian, “*Ajining diri saka lati, ajining raga saka busana*”, yang berarti kehormatan diri terletak pada kata-kata, kehormatan badan terletak pada pakaian.⁸

Batik selalu mengacu pada dua hal. Pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan *malam* untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain atau teknik menghias kain menggunakan perintang warna. Teknik ini disebut *wax-resist dyeing*. Kedua, batik adalah kain atau busana yang menggunakan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.⁹ Kekhasan motif-motif batik inilah yang menjadikan batik sebagai identitas di daerah penciptaan batik tersebut dan mencerminkan keindahan kehidupan manusia pada kondisi setiap masing-masing daerah.

Batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang oleh UNESCO ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak tanggal 2 Oktober 2009.¹⁰ Oleh karena itu ditetapkan pula

⁷S. K. Sewan Susanto, “Perkembangan dan Pembaharuan Dalam Pembatikan”, makalah disampaikan dalam rangka diskusi pembinaan pembati muda, tanggal 12 Nopember 1980 di Yogyakarta., hlm 6.

⁸Purwadi, 2007, *Busana Jawa (Jenis-Jenis Pakaian Adat, Sejarah, Nilai Filosofi Dan Penerapan)*, Yogyakarta : Pura Pustaka., hlm 1

⁹Asti Musman dan Ambar B. Arini, *op.cit.*., hlm 2

¹⁰Asti Musman dan Ambar B. Arini, *op.cit.*., hlm 1

pada tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional di Indonesia. Pada peringatan Hari Batik Nasional tersebut mewajibkan seluruh instansi pemerintahan untuk mengenakan batik yang menjadikan identitas di masing-masing daerah, sehingga setiap daerah pada era ini berlomba-lomba untuk menciptakan dan menonjolkan kekhasan motif batik di daerah tersebut.

Salah satu batik daerah yang memiliki keunikan ialah batik *Lorog*, yang terdapat di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Sentra Batik Pacitan terdapat di dua kecamatan yaitu Arjowinangun dan Ngadirojo. Arjowinangun berada di Kota Pacitan, sedangkan Ngadirojo merupakan kecamatan di Timur Kota Pacitan yang terletak 34 km dari Pusat Kota Pacitan. Batik Ngadirojo atau yang terkenal dengan sebutan batik *Lorog* terdiri dari dua macam, yaitu batik yang menggunakan pewarna sintetis dan batik yang menggunakan pewarna alam. Pewarna alam diperoleh dari mengekstrak warna bagian dari tumbuhan seperti akar, daun atau kulit pohon. Batik tulis dengan motif alam dan pewarna alam ini bisa digambarkan dengan banyak warna dan makna.

Motif yang dihasilkan batik *Lorog* yaitu berupa motif tumbuh-tumbuhan dan hewan yang hidup di sekitar pengrajin batik dinamakan dengan *batik petani*.¹¹ Batik petani ialah batik yang dikerjakan di luar kraton dengan pewarnaan seperti batik kraton tapi motifnya bukan geometris dan bukan pula batik kraton tetapi dengan ciri khas flora dan fauna.¹²

Pengembangan motif dan variasi batikan terus dilakukan untuk menambah keanekaragaman. Motif Pace yang menjadi ciri khas batik *Lorog* ditampilkan dengan memadukan motif ukel dan bunga teratai. Dasar blok dengan motif batuan koral mengisi kekosongan ruang di sela-sela motif utama hal ini untuk menampilkan kesan Pacitan yang banyak terdapat batu-batuan. Pada tahun 2005 motif Pace telah mengukir sejarah melalui Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai batik terpanjang yaitu 200 meter.

Motif-motif dari luar daerah batik *Lorog* bukan berarti menggeser atau menghilangkan motif khas *Lorog*, namun mampu menambah ragam hias batik *Lorog* menjadi beragam dan unik. Hal itu dikarenakan masyarakat setempat sebagai bagian dari masyarakat Jawa yang memiliki karakteristik dan kepribadian untuk menyeleksi, memilah-milah pengaruh budaya luar lingkungannya untuk kemudian disharing dan disesuaikan dengan

budaya masyarakat setempat yang telah ada dan disebut sebagai *local genius*.¹³

Akibat keunikan dan kerumitan pada saat proses produksi, batik *Lorog* kini menjadi barang mahal yang telah dipasarkan ke berbagai daerah seperti Solo, Surabaya, Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Pola pewarnaan alam menjadi lambang dan karakteristik alam Pacitan sehingga pada awal tahun 2011, Batik Tulis *Lorog* menjadi salah satu produk sandang lokal dengan skala nasional dikukuhkan dengan produk unggulan daerah pendekatan *One Village One Product (OVOP)*.¹⁴ Hal ini ditujukan untuk menumbuhkan ekonomi kreatif dan mengoptimalkan produksi batik dalam pengembangan produk unggulan daerah serta meningkatkan nilai tambah produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam wadah koperasi dan UKM. Berdasarkan uraian diatas menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang Batik *Lorog* Pacitan Tahun 1980-2010.

METODE

Untuk mengungkapkan dan mendapatkan gambaran permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip atau aturan yang sistematis, dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam pengumpulan sumber, penelitian secara kritis terhadapnya, kemudian menyajikan sebagai sintesis dan biasanya dalam bentuk tertulis.¹⁵ Maka, peneliti dalam penelitian menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu tahap heuristik (tahap penelusuran sumber), tahap kritik (tahap pengujian keabsahan sumber), tahap interpretasi (tahap penafsiran terhadap data) dan tahap historiografi (tahap penulisan sejarah).¹⁶

Tahapan pertama yang harus dilakukan adalah mencari dan menemukan sumber-sumber yang relevan (heuristik), yang kemudian diklasifikasikan. Adapun sumber-sumber primer yang telah didapat oleh peneliti antara lain: Surat Keputusan Bupati Pacitan Nomor. 188.45/268.A/408.21/2010 tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Sentra Industri Kecil dan Menengah Kabupaten Pacitan, Surat Keputusan

¹¹Dr. Yusak Anshori & Adi Kusrianto, 2011, *Keeksotisan Batik Jawa Timur*, Jakarta : Elex Media Komputindo ., hlm 208

¹² Wawancara Ibu Retno Toni pada tanggal 29 Januari 2015 pk. 19.40 WIB di Kediamannya Desa Wiyoro

¹³Ayatroeadi, 1985, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta : Pustaka Jaya ., hlm 95

¹⁴<http://dekrasda-kab-pacitan.blogspot.com/p/produk-unggulan.html?i=1> diakses pada tanggal 9 Februari 2015 pk. 01.04 WIB.

¹⁵Gilbert J. Garraghan dalam Aminuddin Kasdi, 2008, *Memahami Sejarah : Edisi Revisi*, Surabaya : Unesa University Press ., hlm 10

¹⁶ *Ibid* ., hlm 11

Bupati Pacitan Nomor. 188.45/267.A/408.21/2010 tentang Penetapan Produk-Produk Unggulan Prioritas Kabupaten Pacitan, Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Rill dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional, Surat Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM Nomor. 23/PER/M.KUKM/XI/2005, tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Sentra Usaha Kecil Dan Menengah, Peta Lokasi Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah Kabupaten Pacitan, Data Industri Kecil Menengah Batik Kabupaten Pacitan Tahun 2013, data jumlah penduduk, jenis pekerjaan, peta Kabupaten Pacitan, nama-nama objek wisata Kabupaten Pacitan dari Badan Pusat Statistik.

Penelusuran juga dilakukan untuk mendapatkan sumber primer terkait batik *Lorog* Pacitan dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap beberapa pengelola batik di tiga desa di Kecamatan Ngadirojo yang menjadi sentra industri kerajinan batik *Lorog* Ngadirojo Pacitan, diantaranya : Desa Wiyoro, Desa Bogoharjo dan Desa Cokrokembang. Adapun daftar narasumber, antara lain:

1. Hj. Puri (Pengelola Batik Tulis Puri)
Usia 74 tahun
2. Retno Toni (Pengelola Batik Tulis Tengah Sawah)
Usia 54 tahun
3. M. Tarul (Pengelola Batik Tulis Puspita)
Usia 46 tahun
4. Jumiati (Pengelola Batik Tulis Canting Mas)
Usia 76 tahun
5. Nanang Endriyanto (Kabid Industri, Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pacitan)
Usia 46 tahun
6. R. Katno (Kasie Kesenian, Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Keolahragaan Kabupaten Pacitan)
Usia 53 tahun

Pada tahap ini peneliti telah menemukan sumber-sumber sekunder yang dikumpulkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Daerah Jawa Timur, Perpustakaan Daerah Kabupaten Pacitan, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Surabaya (UNESA), dan Perpustakaan Medayu Agung Surabaya (MAS). Sumber-sumber itu di antaranya, *Keesoktisan Batik Jawa Timur* karya Anshori, Yusak dan Adi Kusrianto yang mengungkapkan beberapa motif batik *Lorog* Pacitan. Buku terbitan dari Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jatim tahun 2013 yang berjudul *Batik Jawa Timur Legenda dan Kemegahan*, yang juga membahas tentang industri-industri batik di Kabupaten Pacitan.

Tahapan kritik, merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan untuk menyeleksi sumber dan data menjadi fakta.¹⁷ Pada tahap ini peneliti melakukan dua bentuk kritik, yaitu kritik intern dan ektern. Dalam tahapan kritik intern, peneliti melakukan pengumpulan sumber. Lalu pada tahapan kritik ekstern peneliti melakukan pengujian keabsahan sumber primer berupa surat-surat keputusan industri dari pemerintah, wawancara terhadap narasumber dan observasi langsung ke wilayah industri batik *Lorog* Ngadirojo Pacitan serta penelitian-penelitian tentang batik. Sedangkan untuk sumber sekunder berupa buku-buku tentang batik. Kemudian peneliti membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya guna mencari persamaan dan kesinambungan fakta, sehingga sumber-sumber yang diperoleh saling melengkapi.

Peneliti mengklasifikasikan perkembangan motif dan industri batik *Lorog* menurut beberapa tahapan tahun, yaitu : era 1980-1990, era 1990-2000 dan era 2000-2010, terbentuknya Paguyuban Batik Tulis *Lorog* pada tahun 2007 dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Industri Batik.

Tahap interpretasi, dari data yang telah tersusun digunakan sebagai bahan penyimpulan. Hasil dari simpulan inilah dianggap sebagai eksplanasi terhadap benda yang mengandung nilai budaya dalam kerangka sistem budaya.¹⁸ Perkembangan motif batik *Lorog* pada tahun 1980 hingga kini masih berlangsung. Tidak hanya motif yang mengalami perkembangan, hal ini juga terjadi pada pewarnaan, teknik membatik yang lebih modern dan penggunaan berbagai jenis kain sebagai bahan batik.

Intepretasi digunakan oleh peneliti untuk mengambil makna baru dari semua pembacaan isi sumber baik primer maupun sekunder. Intepretasi akan melahirkan sebuah penafsiran baru tentang objek penelitian. Hasil rekonstruksi yang dihasilkan dari proses Intepretasi yakni :

1. Perkembangan motif batik *Lorog* Pacitan tahun 1980-2010
2. Perkembangan industri Batik *Lorog* Pacitan tahun 1980-2010

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Peneliti mengungkapkan keterkaitan atau hubungan suatu budaya dengan budaya lain, yaitu pengaruh motif klasik Jogja dan Solo yang dari awal digunakan para pengrajin batik *Lorog* dengan motif-motif tradisional seperti motif *Kawung*, *Sidoluhur*, *Parang Kusumo*. Kemudian proses perwarnaan pengaruh batik pesisiran dari daerah Madura yang mulai eksis pada era 1990.

¹⁷*Ibid.*, hlm 11

¹⁸Y. Hanan Pamungkas, Vol. 2 no 1, Maret 2004, "Pendekatan Arkeologis Sebagai Pilihan Kajian Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNESA." FIS : Jurusan Pendidikan Sejarah.

Peneliti menyimpulkan bahwa dari awal hingga kini keberadaan batik *Lorog* Pacitan dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Hal ini sesuai dengan sifat dan ciri batik pesisir, yaitu batik dapat bertahan jika masih ada permintaan dari konsumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Batik *Lorog* Pacitan

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu daerah penghasil batik tulis yang terkenal akibat karya dari dua orang wanita bersaudara keturunan Belanda yang bernama E. Coenraad dan M. Coenraad. Dua saudara ini datang dari Surakarta dan menetap di Pacitan.¹⁹ Mereka mendirikan perusahaan batik di Pacitan dengan tenaga kerja banyak dan berpengalaman. Produk dari Coenraad bersaudara umumnya banyak menggunakan warna batik tradisional gaya Jogja dan Solo, yaitu biru nilo dan cokelat sogi. Motif yang digunakan juga sebagian besar ialah motif Eropa dan sedikit mencampurkan dengan motif Jawa. Motif yang diproduksi pada umumnya adalah motif bunga.

Sejauh ini bukti peninggalan nyata dari batik Coenraad bersaudara di Pacitan belum ditemukan sama sekali, misalnya seperti tepatnya dimana dibangunnya perusahaan batik Coenraad pada saat itu di Pacitan. Selain itu tidak banyak masyarakat yang mengetahui tentang sejarah batik di Pacitan yang dibawa oleh Coenraad bersaudara. Hal senada juga dituturkan oleh Ibu Retno Toni:

“Batik Coenraad dulu yang pernah berjaya di Pacitan sampai sekarang belum ditemukan peninggalannya, Mbak. Sangat disayangkan sekali ya. Seharusnya jadi peer pemerintah untuk melestarikan peninggalan budaya.”

Selain itu masih sangat jarang literatur yang membahas secara detail dan lengkap tentang sejarah batik Pacitan yang dipelopori oleh Coenraad bersaudara. Kurangnya perhatian dari masyarakat akan peninggalan budaya yang sangat penting menjadikan salah satu alasan hilangnya pengetahuan tentang batik Coenraad bersaudara. Diharapkan dengan adanya hal ini, pemerintah menyediakan sarana untuk lebih menggali kembali tentang Coenraad bersaudara yang telah mengenalkan batik ke Kabupaten Pacitan.

Perkembangan Batik *Lorog* Pacitan Tahun 1980-2010

Kabupaten Pacitan yang terletak di serangkaian Pegunungan Kidul juga mempengaruhi tentang keadaan masyarakat dan kebudayaannya. Batik *Lorog* Pacitan salah satu produk batik petani yang terus berkembang sejalan dengan arus perkembangan jaman. Seperti halnya kebudayaan, motif pada batik *Lorog* berkembang secara bebas

dan sangat beragam dengan mendapatkan pengaruh-pengaruh dari berbagai ragam hias yang berasal dari luar daerah Pacitan sebagai proses adanya interaksi antar daerah pembatikan.

Pada awalnya para pengrajin batik *Lorog* memang membuat batik dengan motif-motif tradisional seperti motif *Kawung*, *Sidoluhur*, *Parang Kusumo*, dsb. Akan tetapi dalam perkembangan batik *Lorog*, motif-motif tradisional tersebut dibuat dan dipadukan dengan motif asli dari batik Pacitan dan untuk penamaannya tidak ada keterikatan sama sekali karena memang memberikan nuansa yang berbeda. Mengikuti perkembangan jaman akhirnya motif batik *Lorog* juga mengikuti alur *tren* motif batik ke arah kontemporer tanpa menghilangkan ciri khasnya, yaitu tetap menggunakan proses-proses tradisional dan dengan proses pewarnaan menggunakan pewarna alami dari tumbuh-tumbuhan.

Perkembangan motif batik *Lorog* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa fase periode, yaitu pada era 1980-1990, era 1990-2000 dan era 2000-2010. Perkembangan pada motif ini tentunya tidak bisa dihindari dari pengaruh daerah-daerah lain diluar Pacitan, yang lebih dulu mengalami perubahan pada segi pewarnaan warna-warni seperti Madura, Pekalongan, dan Tuban. Akibat dari adanya pengaruh daerah lain, tidak hanya segi pewarnaan saja yang mengalami perubahan akan tetapi motif dan juga pada saat teknik pembuatan.

1. Era 1980-1990

Era 1980-an, teknik pembuatan batik yang digunakan pembatik *Lorog* dari teknik *kerikan* beralih menggunakan teknik *lorodan*: proses menghilangkan lilin dengan air mendidih lalu kemudian dijemur.²⁰ Selain proses pembuatan yang cukup rumit sehingga membutuhkan kesabaran yang lebih tinggi dibandingkan teknik *lorodan*, tidak mudahnya menemukan generasi penerus yang memiliki minat khusus dan ketekunan yang diperlukan untuk melestarikan batik *Lorog* dengan teknik *kerikan*, menjadi alasan tergantikannya teknik *kerikan* dengan teknik *lorodan*. Disisi lain, aspek pasar yang terbatas akan pengetahuan dan apresiasi konsumen umum terhadap batik dengan teknik *kerikan* menjadikannya sulit laku, apalagi jika dijual dengan harga yang sangat tinggi.

Perubahan lain batik *Lorog* pada era 1980-an ialah bergesernya fungsi batik yang semula untuk kain panjang menjadi bahan baju yang digunakan baik pria maupun wanita. Motif dan warna yang dibuat mengarah pada motif-motif tekstil seperti yang ada di pasaran. Lebih disayangkan lagi ialah detail motif batik tidak lagi menjadi tuntutan, mengingat permintaan pasar pada waktu itu

¹⁹Yusak Anshori dan Adi Kusrianto, 2011, *Keeksotisan Batik Jawa Timur*, Jakarta : Elex Media Komputindo ., hlm 222

²⁰Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta : G Media ., hlm 33

menginginkan batik dengan harga murah dan cepat pembuatannya.²¹

Berikut penuturan Ibu Retno Toni :

“Dulu sebelum 1980-an batik lorog ini dipakai untuk kain panjang seperti kemben, dan motifnya itu motif-motif kain panjang sehingga kalau dibuat baju itu tidak nyambung. Seiring dengan berjalan waktu pada tahun 1980-an ini masyarakat sudah jarang yang memakai kain panjang, lalu dibuatlah pada proses pewarnaan yang tidak lagi hitam putih tapi motifnya itu masih menggunakan motif kain panjang. Kemudian 1990-an mulai ada sedikit-sedikit motif sederhana yang seperti diambil dari motif-motif batik Madura. Dan juga permintaan pasar yang marak dengan batik tekstil yang proses pembuatannya cepat dan harganya murah mbak.”

Kemudian pada era 1990-an, batik *Lorog* sedikit mengalami perubahan dengan era sebelumnya, yaitu era 1980-an. Perubahan desain batik *Lorog* yang mulai menggunakan warna batik pesisiran, seperti warna merah, hijau, kuning, orange, ungu dan coklat muda mulai marak terjadi di era 1990-an. Meskipun dengan desain batik yang bermotif sederhana dengan proses pembuatan yang cepat, motif dan warna batik yang mulai berkembang akibat pengaruh batik dari daerah lain seperti Madura. Perubahan tersebut diikuti setelah Ibu Puri mendapatkan pelatihan dari pembatik Madura. Selain itu juga menyesuaikan dengan selera pasar pada saat itu dengan maraknya batik berwarna-warni. Pengaruh dari batik-batik dari daerah lain tentunya tidak menghilangkan dari gaya khas Pacitan sendiri, yaitu batik petani.²²

2. Era 1990-2000

Keberadaan dari batik *Lorog* kian diminati oleh masyarakat pada era 1990-an meskipun dengan motif yang sederhana dengan proses pembuatan yang relatif cepat. Pembuatan batik *Lorog* menggunakan beberapa jenis kain sebagai bahan untuk membatik. Kain putih yang digunakan untuk membatik lebih dikenal dengan istilah *mori* atau *cambric*.²³ *Mori* berasal dari *bombyx mori*, yaitu ulat sutera yang menghasilkan kain sutera putih. Istilah *cambric* artinya *fine linen* yaitu kain putih. *Mori* berasal dari kain katun, sutera asli maupun sutera tiruan. *Mori* dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

1. Mori Primiissima
2. Mori Prima

3. Mori Biru
4. Mori Blaco

Pada pembuatan batik *Lorog*, ada beberapa jenis kain yang digunakan, yaitu: kain sanpolis primis (*mori primissima*), dan kain sanpolis prima (*mori prima*).²⁴ Semakin maraknya batik di pasaran kala itu, juga membuat jenis kain yang digunakan oleh pembatik batik *Lorog* mengalami peningkatan kualitas, hal ini terlihat mulai digunakannya kain sutra sebagai bahan jenis kain untuk membatik. Akan tetapi, ketersediaan bahan baku kain untuk pembuatan batik tulis masih mengandalkan pasokan dari luar kota Pacitan, yaitu Kota Solo dan Jogja. Hanya pewarna alami yang dapat diperoleh dan menjadi stok sangat berlimpah karena terdapat di lingkungan sekitar para pembatik.

Meningkatnya jenis kain dengan bahan sutra pada era 1990-an dan juga proses pewarnaan alami membuat tampilan batik *Lorog* terkesan lembut. Jenis kain yang digunakan dan proses pewarnaan alami ini tentu saja berpengaruh pada tingkat harga, semakin mahal kain yang digunakan untuk bahan batik maka harganya juga semakin tinggi. Batik bahan sutra dan pewarna alami ini sekarang dapat dijumpai hampir di seluruh industri batik *Lorog* di Kecamatan Ngadirojo.

Masuk pada millenium baru, pada era 2000-an batik *Lorog* Pacitan mulai muncul dengan wajah baru. Hal ini dikarenakan beberapa pengrajin muda bermunculan. Pengrajin muda tersebut rata-rata para lulusan perguruan tinggi yang bersedia kembali ke daerah dan ikut pula berpartisipasi dan mengembangkan batik *Lorog*.

3. Era 2000-2010

Berlanjut pada era 2000-an, pengaruh motif dan warna batik pesisiran dari Madura ditambah dengan pengaruh dari daerah lain, seperti Pekalongan dan Tuban menjadi dominan. Secara tidak langsung menjadikan batik *Lorog* mulai menampilkan keeksistensinya dan juga keistimewaannya yang tidak dimiliki oleh batik-batik daerah lain. Hal inilah yang menjadikan kesempatan batik *Lorog* lebih dikenal di daerah lain di luar Pacitan. Selain itu perubahan secara drastis dari selera konsumen untuk menggunakan batik warna-warni sebagai pakaian sehari-hari menjadikan batik bermotif bebas dan berwarna aneka rupa semakin dicari-cari oleh konsumen.

Batik *Lorog* Pacitan pada era 2000-2010-an memiliki dua jenis batik, yakni batik klasik modern dan batik pewarna alam. Yang lebih menonjol diantara dua jenis batik tersebut adalah batik klasik modern dimana batik tersebut dibuat mirip seperti batik *Lorog* tempo dulu pada tahun 1980-an. Pewarnaan yang dilakukan pada batik ini menggunakan *wedel* atau zat pewarna yang

²¹Ibid

²²Batik petani ialah batik yang dikerjakan di luar kraton dengan pewarnaan seperti batik kraton tapi motifnya bukan geometris dan bukan pula batik kraton tetapi dengan ciri khas flora dan fauna. (Ibu Retno Toni)

²³SK. Sewan, 1980, *Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta : Balai Penelitian Batik dan Departemen Perindustrian ., hlm 53

²⁴Wawancara Bapak M. Tharul pada tanggal 29 Januari 2015 pk. 14.41 WIB di Kediamannya Desa Bogoharjo

kemudian di *lorod*. Hal ini diulang beberapa kali sehingga memberikan sentuhan modern dengan warna merah dan kuning pada bagian tertentu.

Beberapa pembatik muda mulai muncul seperti Ibu Retno Toni dan Bapak Budi Raharjo, dengan kreasi dan inovasi yang mereka ciptakan untuk meramaikan dan tanpa disadari mereka ikut memajukan motif dan variasi yang beragam untuk batik *Lorog*. Selain itu, industri-industri baru juga mulai banyak yang bermunculan dan dapat dilihat dengan pesat industri batik *Lorog* mulai menampakkan keeksistensinya. Apresiasi untuk motif-motif yang mulai bermunculan ini dengan ditunjang semangat para pembatik diwujudkan dengan adanya acara batik kolosal sepanjang 400 meter yang berhasil mencatat rekor MURI.²⁵

Kesuksesan batik *Lorog* pada tahun 2000-an, ternyata terus berkembang hingga dasawarsa 2010-an. Pada tahun 2010 batik *Lorog* berhasil meraih dua prestasi pada ajang Lomba Desain Batik Tulis Khas Jawa Timur yang diselenggarakan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur. Batik dengan motif baru yang didesain oleh Bapak Budi Raharjo dan diproduksi oleh Ibu Retno Toni yang bernama motif *Sawung Gerong* berhasil menjadi juara 2 dan motif *Peksi Gisik Lorog* merebut juara 9.²⁶ Hal tersebut merupakan suatu kebanggaan yang tersendiri untuk masyarakat Pacitan karena kini batik dari daerah mereka sudah diakui oleh daerah lain bahkan mungkin hingga nasional.

Perkembangan Industri Batik *Lorog* Pacitan Tahun 1980-2010

Pada dasawarsa 1980-an, industri batik *Lorog* kian menyusut karena adanya derasnya produksi tekstil bermotif batik yang lebih murah masuk ke Kabupaten Pacitan. Berubah fungsi batik yang dulunya sebagai kain panjang untuk para wanita maupun pria kecuali bilamana ada acara hajatan saja juga mempengaruhi surutnya industri batik *Lorog* pada saat itu. Selain itu kerajinan batik *Lorog* tidak seluruhnya mengalami alih tradisi secara mulus dari satu generasi ke generasi lain selanjutnya. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantara adalah; terputusnya tradisi di lingkungan masyarakat pembatik, kurangnya kecintaan dan kesadaran untuk menjunjung nilai budaya luhur serta tersainginya batik dengan berbagai bentuk motif yang bervariasi dengan latar warna yang cerah.

Pengrajin batik yang masih bertahan bekerja keras untuk memenuhi permintaan pasar dengan melakukan perubahan untuk mencoba menarik

minat dari para pembeli, dengan melakukan inovasi pada motif batik karena fungsi batik pada saat itu dibuat untuk baju baik wanita maupun pria, maka corak dan warna batik disesuaikan selera pasar dengan memilih warna-warna yang cenderung lebih cerah. Batik *Lorog* mulai intensif menggunakan warna batik pesisiran yang terkenal akan kebebasannya berekspresi yaitu: merah, hijau, kuning, orange, ungu dan coklat muda. Kondisi ini terjadi berlanjut pada tahun 1990-an.²⁷

Kondisi industri batik *Lorog* pada dasawarsa 1990-2000-an tidak jauh berbeda pada era sebelumnya. Hal ini dikarenakan permintaan pasar yang saat itu mengalami penurunan drastis akibat adanya batik cap dengan proses pembuatan yang cepat dan lebih diminati oleh para konsumen.

Pengaruh selera konsumen dan kondisi pasar pada saat itu sangat mempengaruhi pasang surutnya industri batik *Lorog* Pacitan. Perhatian dari pengrajin pada saat itu pula masih minim akibat kurangnya rasa semangat untuk melestarikan batik *Lorog*. Pada era pula hanya sedikit ditemukannya keterangan-keterangan yang menjelaskan secara detail bagaimana kondisi industri batik *Lorog* pada saat itu. Beberapa sumber juga menyebutkan bahwa industri batik *Lorog* yang selama kurang lebih dari 30 tahun dari era 1980-2000, masih mengalami ketertinggalan pasar daripada industri-industri di daerah lain.

Pada hakekatnya pembatik adalah seniman, sebagai seorang seniman sedikit banyak memiliki sifat egois yang artinya ingin menciptakan sesuatu yang berbeda dengan hasil karya orang lain. Sifat inilah yang mendorong para inovator batik *Lorog* seperti Ibu Puri, Ibu Retno Toni dan Bapak Budi Raharjo untuk terus mengembangkan daya kreasinya tak sebatas kemampuan yang dimilikinya. Mereka tidak pernah puas dengan apa yang telah dihasilkannya, dan mereka terus berupaya berlomba menciptakan hal-hal yang baru. Perkembangan batik merupakan suatu usaha yang dapat diandalkan dan dikembangkan dengan tenaga kerja yang cukup potensial. Lalu setelah di tahun 2000-2010, batik kemudian di produksi secara massal, industri batik mulai menampakkan eksistensinya dengan munculnya pengrajin muda dan mulai banyaknya industri-industri batik yang baru dibuka untuk meramaikan industri batik *Lorog* yang ada di Kecamatan Ngadirojo.

Ketersediaan modal merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pasang surut industri batik tulis *Lorog* Pacitan. Pada awal berdirinya pengrajin industri batik hanya menggunakan modal dari tabungannya sendiri, akan tetapi seiring semakin berkembangnya usaha tren batik yang sedang meningkat, pengrajin bisa mendapatkan

²⁵Yusak Anshori dan Adi Kusrianto, *log cit* ., hlm 213

²⁶Wawancara Ibu Retno Toni pada tanggal 29 Januari 2015 pkl. 19.40 WIB di Kediannya Desa Wiyoro

²⁷Wawancara Ibu Retno Toni pada tanggal 29 Januari 2015 pkl. 19.40 WIB di Kediannya Desa Wiyoro

pendanaan dari pinjaman bank. Sementara itu ditinjau dari segi administrasi, sistem administrasi pada industri-industri batik *Lorog* di Kecamatan Ngadirojo, Pacitan masih bersifat tradisional dilakukan secara sederhana dengan hanya melakukan pencatatan hasil pemasukan dan pengeluaran keuangan sendiri. Hal ini disebabkan sebagian besar industri belum memiliki struktur organisasi yang sudah tertata seperti adanya pimpinan, bagian administrasi, bagian produksi, dsb.

Salah satu kendala yang dialami pada industri batik *Lorog* ini adalah upaya promosi yang kurang dilakukan. Hal ini dikarenakan belum seluruh pengrajin dapat melakukan upaya promosi ke daerah-daerah lain di luar Kabupaten Pacitan. Kebanyakan pengrajin batik masih menggunakan metode *getok tular* atau dari mulut ke mulut. Sulitnya infrastruktur untuk menjangkau lokasi sentra batik *Lorog* yang terletak sekitar 40 km sebelah timur dari pusat Kota Pacitan juga mempengaruhi konsumen jika ingin langsung datang ke sentra batik *Lorog* di Kecamatan Ngadirojo, Pacitan. Selain upaya promosi yang minim dilakukan para pengrajin, kendala pemasaran ini menyebabkan batik *Lorog* belum mampu menjangkau pasar yang jauh lebih luas. Gedung galeri yang dulunya berfungsi untuk mempromosikan berbagai macam produk-produk unggulan di Kabupaten Pacitan sebagai tempat promosi dan sentra oleh-oleh khas Pacitan termasuk batik *Lorog*, tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini sangat disayangkan karena perhatian pemerintah yang kurang untuk melakukan upaya melestarikan produk-produk unggulan khas Kabupaten Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi

- Adi Kusrianto. 2013. *Batik; Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Jogjakarta : Penerbit Andi.
- Ami Wahyu. 2012. *Chic In Batik*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Amri Yahya. 1985. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Batik di Indonesia*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Asti Musman dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : G Media.
- Ayatroehaedi. 1985. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia : Jilid 3. 1989. Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka.
- Garraghan, Gilbert J. dalam Aminuddin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah : Edisi Revisi*. Surabaya : Unesa University Press.
- Gotschak, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Rajawali.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta : Djambatan.
- Hoop, Van Der A.N.J. 1949. *Indonesische Siernotiven*. Uitgegeven Dor Het. Koninjk Bataviaasch Genootschap van Kuinsten en Wetwenschappen.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Lucky Wijayanti dan Rahayu Pratiwi. 2013. *Seni Profesi Industri Kreatif : Menjadi Perancang dan Pengrajin Batik*. Jakarta : PSR IKJ Press.
- Mustadji. 1997. *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Surabaya : University Press IKIP Surabaya.
- Nian S Djoemena. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta : Djambatan.
- Purwadi. 2007. *Busana Jawa (Jenis-Jenis Pakaian Adat, Sejarah, Nilai Filosofi Dan Penerapan)*. Yogyakarta : Pura Pustaka.
- Qomarudin Sartono. 2006. *Babad Tanah Pacitan dan Perkembangannya*. Pacitan : Perpustakaan Daerah Kabupaten Pacitan.
- Rudini. 1992. *Profil Propinsi Republik Indonesia : Jawa Timur*. Jakarta : PT. Intermasa.
- R. Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Jakarta : Kanisius.
- Sadono Sukirno. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- S.K. Sewan Susanto. 1980. *Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta : Balai Penelitian Batik dan Departemen Perindustrian.
- S.K. Sewan Susanto. "Perkembangan dan Pembaharuan Dalam Pembatikan", makalah disampaikan dalam rangka diskusi pembinaan pembati muda, tanggal 12 Nopember 1980 di Yogyakarta.

S Saripin. 1960. *Sejarah Kesenian Indonesia*. Jakarta : Pradnja Paramita.

Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta : Penertbit Kanisius.

Tim Penyusun BPS Kabupaten Pacitan. 2001. *Profil Penduduk Kabupaten Pacitan*.

Tim Penyusun Batik Jawa Timur Legenda dan Kemegahan. 2013. *Batik Jawa Timur Legenda dan Kemegahan*. Surabaya : Badan Perpustakaan dan Kearsipan Prov. Jatim.

Tim Penyusun Seri Buku Indonesia Indah. 1997. *INDONESIA INDAH : "Batik" Seri ke-8*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita/BP3 TMIL.

Van Roojen, Pepin. 1993. *Batik Design*. Amsterdam : The Pepin Press BV.

Y. Hanan Pamungkas. Vol. 2 no 1. Maret 2004. "Pendekatan Arkeologis Sebagai Pilihan Kajian Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNESA." FIS : Jurusan Pendidikan Sejarah.

Yusak Anshori dan Adi Kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

B. Sumber Internet

<http://arsip.tembi.net/id/news/> diakses pada tanggal 15 April 2015 pk. 03.04 WIB.

<http://dekranasda-kab-pacitan.blogspot.com/p/produk-unggulan.html?i=1> diakses pada tanggal 9 Februari 2015 pk. 01.04 WIB.

http://id.wikipedia.org/wiki/Hamengkubuwana_VII diakses pada tanggal 15 April 2015 pk. 03.04 WIB.

http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pacitan diakses pada tanggal 9 Februari 2015 pk. 01.04 WIB.

<http://pacitankab.go.id/berita/berita.php?id=570> diakses pada tanggal 13 April 2015 pk. 11.21 WIB.

C. Undang-undang

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan

Pengembangan Sektor Rill dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Peraturan Presiden Republik Inonesia Nomor 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional.

Surat Keputusan Bupati Pacitan Nomor. 188.45/268.A/408.21/2010 tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Sentra Industri Kecil dan Menengah Kabupaten Pacitan.

Surat Keputusan Bupati Pacitan Nomor.188.45/267.A/408.21/2010 tentang Penetapan Produk-Produk Unggulan Prioritas Kabupaten Pacitan.

Surat Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM Nomor. 23/PER/M.KUKM/XI/2005, tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Sentra Usaha Kecil Dan Menengah.

D. Wawancara

Wawancara Bapak M. Tarul pengelola Batik Tulis Puspita pada tanggal 29 Januari 2015 pk. 14.41 WIB di Kdiamannya Desa Bogoharjo.

Wawancara Bapak Nanang Endriyanto sebagai Kabid Industri, Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pacitan pada tanggal 29 Maret 2015 pk. 09.31 di Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pacitan Jl. Basuki Rahmat No. 20 Pacitan.

Wawancara Bapak R. Katno sebagai Kasie Kesenian, Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Keolahragaan Kabupaten Pacitan pada tanggal 02 Februari 2015 pk. 13.26 WIB di Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Keolahragaan Kabupaten Pacitan Jl. WR. Supratman No. 22 Pacitan.

Wawancara Ibu Jumiati pengelola Batik Tulis Canting Mas da tanggal 29 Januari 2015 pk. 13.50 WIB di Kdiamannya Desa Bogoharjo.

Wawancara Ibu Hj. Puri sebagai pengelola Batik Tulis Puri da tanggal 29 Januari 2015 pk. 08.48 WIB di Kdiamannya Desa Cokrokembang.

Wawancara Ibu Retno Toni sebagai pengelola Batik Tulis Tengah Sawah dan kolektor batik Lorog Lawasan pada tanggal 29 Januari 2015 pk. 19.40 WIB di Kdiamannya Desa Wiyoro.